

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN
CIVIC EDUCATION BERBASIS KAMPUS MERDEKA BELAJAR BAGI
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH INSIDA JAKARTA**
(Sebuah Studi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945)

Asep Kusnadi

E-mail: asepk.mizanilmu@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kuliah civic education ditengah kampus merdeka belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan penerapan nilai-nilai demokrasi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai demokrasi dalam silabus dan rencana program semester (RPS) meliputi toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, saling menghormati, percaya diri dan model project based learning.

Kata Kunci: *Implementasi, Nilai-nilai Demokrasi, Civic Education*

Permasalahan yang ingin penulis sampaikan dalam tulisan ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran *civic education* di era kurikulum merdeka belajar, khususnya untuk per dosenan tinggi dapat diminati oleh kalangan mahasiswa, sehingga pembelajaran *civic education* ini tidak menjenuhkan?

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, mulai dari kandungan (*prenatal*) sampai beranjak dewasa, tua hingga manusia masuk liang lahat (*minal mahdi ilal lahdi*). Pendidikan yang diterima oleh manusia tentunya mengalami proses lama, mulai menerima pendidikan dari orang tua, masyarakat atau lingkungan dan sekolah baik formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan konvensi UNESCO perihal empat pilar pendidikan yang harus diterima peserta didik. (1). *Learning to know*, para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui pengalaman-pengalaman. Sehingga dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. Peserta didik juga dapat memahami apa yang ada disekitarnya (2). *Learning to do*, menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. Peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya melalui sebuah tindakan nyata (3). *Learning to be*, pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan dan (4). *Learning to live together*, menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat, jadi mereka harus mampu hidup bersama. Keragaman etnis di bumi Nusantara ini, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama dan saling menghormati satu sama lainnya.

Menurut Kamus Webster (dalam Rohman 2009:134) secara etimologis pengertian implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).

Menurut Soekanto (dalam Winarno, 2006:69) nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai tidak hanya tampak pada sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai suatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain

Secara etimologis istilah demokrasi berasal dari kata Yunani, "*demos*" berarti rakyat dan "*kratos/kratein*" berarti kekuasaan. Konsep dasar demokrasi berarti "rakyat berkuasa" (*government of rule by the people*). Ada pula definisi singkat untuk istilah demokrasi yang diartikan sebagai pemerintahan atau kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun demikian penerapan demokrasi diberbagai negara di dunia memiliki ciri khas dan spesifikasi masing-masing, yang lazimnya sesuai dengan ciri khas masyarakat sebagai rakyat dalam suatu negara (Kaelan, 2016: 63). Menurut Joseph A. Schmeter yang dikutip oleh Dede Rosyada ((2003: 110), demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu - individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, karena itu manusia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal, yakni mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya serta mampu mengembangkan keterampilan dan menggali potensinya masing-masing. Maka secara sadar atau tidak sadar, selama itulah pendidikan masih terus berjalan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 bahwa penyelenggaraan Pendidikan wajib memegang prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca (*reading culture*), menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan.

Maka atas dasar itulah penulis melihat kenyataan dilapangan, di era industri 4.0 para pendidik sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam

pembelajaran, tidak lagi menggunakan model-model klasik, namun harus diorientasikan pada model *quantum learning* maupun *quantum teaching* yang didukung dengan perkembangan teknologi kearah industry 4.0.

Sebagai masukan bagi para pendidik, kedepan dipandang perlu melakukan perubahan kearah yang kreatif dan inovatif, baik dilakukan secara daring maupun luring untuk memperbanyak pelatihan, utamanya untuk para pendidik yang diarahkan pada kemampuan mensinergikan berbasis project based learning dengan mengkombinasikan perkembangan industry 4.0. Kemudian peserta didiknya terutama dalam mata kuliah civic education diarahkan pada model berbagai penelitian (research) yang ada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Civic Education di Perdosenan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA Jakarta?

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Dalam penelitian ini sumber data primer atau subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah civic education dan mahasiswa sekolah tinggi ilmu tarbiyah insida Jakarta semester ganjil. Data penelitian sekunder penelitian ini diperoleh melalui pengamatan observasi), wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian adalah peneliti, pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas yaitu dengan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis focus pada implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Civic Education dalam kampus merdeka belajar.

Nilai-nilai demokrasi dinilai berhasil apabila mahasiswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi misalnya membangun sikap toleransi, berani mengemukakan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat mahasiswa lain terutama di dalam kelas, baik sedang berdiskusi atau perkuliahan. Nilai demokrasi akan muncul dan berkembang pada diri mahasiswa apabila memiliki sikap positif terhadap nilai demokrasi dan terbiasa melakukannya.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh gambaran bahwa cara yang dilakukan oleh dosen dalam membimbing dan menyampaikan materi pelajaran untuk pemahaman mahasiswa, dimana mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dari hasil diskusi kelompok tersebut masing-masing mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengemukakan pendapatnya, dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut siswa memiliki keaktifan, kerjasama dalam kelompok, dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat sedangkan dalam penggunaan metode pembelajaran dosen menggunakan metode yang bervariasi diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi.

Secara umum berbagai metode pembelajaran yang ada dalam rencana pembelajaran yang dibuat dosen tersebut dapat mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pada mahasiswa, sebagai contoh adalah penggunaan metode ceramah memungkinkan mahasiswa untuk belajar menghargai orang lain yang dalam hal ini adalah dosen yang sedang menyampaikan materi pelajaran, metode diskusi memungkinkan mahasiswa belajar bekerjasama dalam kelompok untuk berani tampil di depan, belajar untuk berani bertanya atau menyampaikan pendapat, metode pemberian tugas dapat melatih mahasiswa berpikir secara kritis dan sebagainya.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPS dosen juga menuliskan metode-metode yang telah disebutkan tersebut. Metode tersebut antara lain ceramah, diskusi, pemberian tugas, diskusi presentasi dan demonstrasi lapangan. Dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Civic Education adalah dengan mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPS) yang isinya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Ketika pembelajaran berlangsung dosen lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang dikombinasi dengan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa, dalam implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Civic Education melalui langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup yang di jelaskan sebagai berikut:

Kegiatan awal atau pendahuluan dilakukan dosen dengan mencontohkan sikap saling menghargai kepada mahasiswa dengan mengucapkan salam dan menyapa mahasiswa dengan ramah ketika memasuki ruangan kelas. Dosen juga menanamkan nilai religius dan toleransi dengan berdoa sebelum membuka pelajaran dengan mengajak mahasiswa berdoa'a. selanjutnya dosen menanyakan/ mengulang materi pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti dosen menanamkan 1) saling menghargai, 2) percaya diri, 3) kebebasan berpendapat, dan 4) kerjasama. Dosen menjelaskan materi yang dibahas dengan melanjutkan materi pertemuan sebelumnya tentang peraturan perundang-undangan tingkat daerah dan pusat. Kemudian mahasiswa di minta untuk membaca materi dan menganalisisnya.

Sikap saling menghargai dilakukan dosen dengan meminta mahasiswa yang tidak maju dalam memaparkan hasil diskusi tugasnya untuk memperhatikan mahasiswa yang sedang maju di depan kelas. Selain itu pada saat proses pembelajaran dosen menekankan mahasiswa untuk mengangkat tangan sebelum mengajukan pendapat atau pertanyaan. Dengan mengangkat tangan siswa diajarkan bagaimana cara menghargai orang lain atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.

Sikap percaya diri dilakukan dosen dengan memberikan tugas secara individu atau berkelompok. Dalam mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh dosen mahasiswa diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul tanpa menggantung orang lain. Selain itu dosen meminta perwakilan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas dengan tujuan agar mahasiswa lebih berani dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mahasiswa lain juga memberikan tanggapan sehingga pembelajaran berlangsung aktif.

Kebebasan berpendapat dilakukan dosen dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya pada saat mengerjakan tugas atau pada saat proses pembelajaran berlangsung jika ada materi yang belum di pahami.

Kerjasama dilakukan dosen dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar sehingga mahasiswa memiliki sikap kerjasama. Selain itu pada saat berkelompok mahasiswa diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara bersama, saling bertukar pendapat dan membagi-bagi tugasnya secara adil.

Dalam kegiatan penutup dosen mengajak mahasiswa bersama-sama untuk membuat kesimpulan mengenai materi dan tugas yang sudah di bahas. Dosen meminta mahasiswa untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah dan memberikan tugas rumah yang terdapat dalam modul.

Berdasarkan paparan di atas, dosen sudah berusaha menanamkan nilai-nilai demokrasi. Pada kegiatan awal nilai demokrasi yang ditanamkan antara lain saling menghormati, sikap religius, dan toleransi. Pada kegiatan inti antara lain sikap saling menghormati, percaya diri, kebebasan berpendapat, dan kerjasama. Pada kegiatan penutup dosen menanamkan sikap terbuka dan komunikasi dengan mengajak mahasiswa membuat kesimpulan pembelajaran secara bersama-sama.

Implementasi nilai-nilai demokrasi yang diharapkan selain melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, strategi atau metode pembelajaran yang digunakan juga melalui keteladanan yang baik dari perilaku dosen. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran Civic Education di kelas tidak lepas dari peran dosen. Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk belajar. Menciptakan suasana yang hangat di sekolah sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa untuk mereka belajar secara medeka.

Selanjutnya model karakteristik kuliah *civic education* berbeda dengan disiplin ilmu lain. Mata kuliah *civic education* merupakan mata kuliah yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Hasan (2006:47), pola pembelajaran mata kuliah *civic education* menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada mahasiswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjelajahi mahasiswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mahasiswa mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Oleh sebab itu, Pendidikan Kewargaan (*civic education*) di setiap sekolah tinggi harus lebih membumi, 40 persen materi teori dan 60 persen materi praktikum lapangan, yang dipraktekan langsung berkolaborasi bersama masyarakat.

Dalam kehidupan dunia pendidikan seperti sekarang ini yang disertai dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin kompleks menuntut dosen dan dosen untuk dapat mengarahkan dan memotivasi mahasiswa dalam kegiatan yang melibatkan mereka untuk bertindak secara demokratis dengan menciptakan proses belajar mengajar yang menarik, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan konsep pendidikan merdeka belajar. Misalnya dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, diskusi, dan mengadu gagasan. Bahkan sebagaimana disampaikan Sonny Y. Soeharso (2022), para dosen yang mengajarkan materi ilmu social seperti civic education, Pancasila,

sejarah dan lainnya harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik tidak jenuh, misalnya bisa dikembangkan dengan model *project based learning (PBL)*, dimana mahasiswa dilatih kearah yang bisa bermanfaat langsung bagi masyarakat sekitar, seperti membuat pelatihan daur ulang sampah, terlibat dalam aksi tanggap darurat kolaborasi dengan BNPB daerahnya, workshop bagi dosen Pendidikan Anak Usia Dini, bhakti sosial dan lainnya. Demikian pula keterlibatan langsung mahasiswa dalam *story telling* ; membuat iklan *meme* sebagai ajakan kampanye gerakan anti korupsi, gerakan donor darah, gerakan anti narkoba yang di share melalui media sosial (twitter, instagram, facebook, dll); *live in* atau *home stay* di pedesaan dengan kolaborasi bersama masyarakat sekitar sambil menggali berbagai budaya kearifan lokal yang bisa memotivasi masyarakat untuk bangkit; inklusi sosial yang bisa menggerakkan ekonomi masyarakat melalui kerjasama dengan UMKM setempat.

Dalam kurikulum merdeka belajar, mahasiswa yang telah menempuh kuliah empat semester di perdosenan tinggi yang bersangkutan diberikan peluang untuk mengambil kuliah semester selanjutnya pada program studi yang berbeda, baik prodi yang ada di institusinya atau prodi di luar institusi lain yang itu semua akan dikumulatifkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa yang telah diambil berdasarkan SKS nya, sehingga mahasiswa memiliki disiplin ilmu lain sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pasar kerja kedepan, terutama terkait dengan mata ajar yang bersinggungan industri 4.0,

Dengan demikian mahasiswa dapat termotivasi untuk mendapatkan ilmu baru diluar kajiannya, hal inilah sebagai implementasi nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan, sehingga mereka memiliki konsep baru dalam teori yang berbeda untuk menghadapi pasar kerja.

Kesimpulan

Nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan melalui pembelajaran *civic education* pada era kampus merdeka belajar akan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mampu mengambil disiplin ilmu yang berbeda sehingga aktualisasi diri dan penggalian potensi masing-masing secara demokratis melalui ragam metode yang kreatif dan inovatif menjadi bekal hidup kedepannya.

Disamping memberikan kesempatan untuk mengambil disiplin ilmu lain yang berbeda, maka sebagai implementasi nilai-nilai demokrasi, diterapkan pula dalam kegiatan belajar mengajar para dosen atau dosen masing-masing melalui diskusi kelompok, penugasan kelompok, presentasi kelompok, *project based learning*, *small research*, *home stay* atau *living in*, seminar dan lainnya. Metode pembelajaran tersebut memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa disamping untuk mengemukakan pendapatnya terkait materi, persiapan kegiatan yang disampaikan oleh dosen atau dosen. Maka disitu dosen atau dosen akan mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan pada mahasiswa dalam bersikap demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Model Pembelajaran PKn*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kaelan. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Per dosenan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Kharisma Putra, 2007.
- _____, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICC UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Soeharso, Sonny Y. *Nilai-nilai yang Bersumber dari Pancasila*, Jakarta: Lemhanas, 2022.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. *Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia*, Jakarta: Lemhanas, 2022.
- Winarno, Dwi. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.